

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan pada Undang Undang No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pengertian pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran dan perdagangan Efek yang diterbitkan serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) dibentuk dari penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). Tujuan dari penggabungan ini adalah agar bisa meningkatkan investasi pasar di bursa saham dan juga meningkatkan jumlah emiten. Penggabungan dari dua bursa ini di sahkan pada tanggal 30 November 2007 dan mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sekarang ada 9 sektor industri yaitu: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang dan Konsumsi, Sektor Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan, Sektori Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, dan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi.

Salah satu sektor industri yang terdaftar adalah sektor pertambangan. Pertambangan menurut UU No 4 Tahun 2009 Pasal 1 adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral dan batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Sektor pertambangan dibagi ke dalam beberapa subsektor yang dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 1.1

Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

No	Sub Sektor Perusahaan Pertambangan	Jumlah
1	Batu Bara	20
2	Pertambangan Minyak & Gas Bumi	7
3	Pertambangan Logam & Mineral lainnya	8
4	Pertambangan Batu-batuan	2
Total		37

(Sumber: www.idx.co.id)

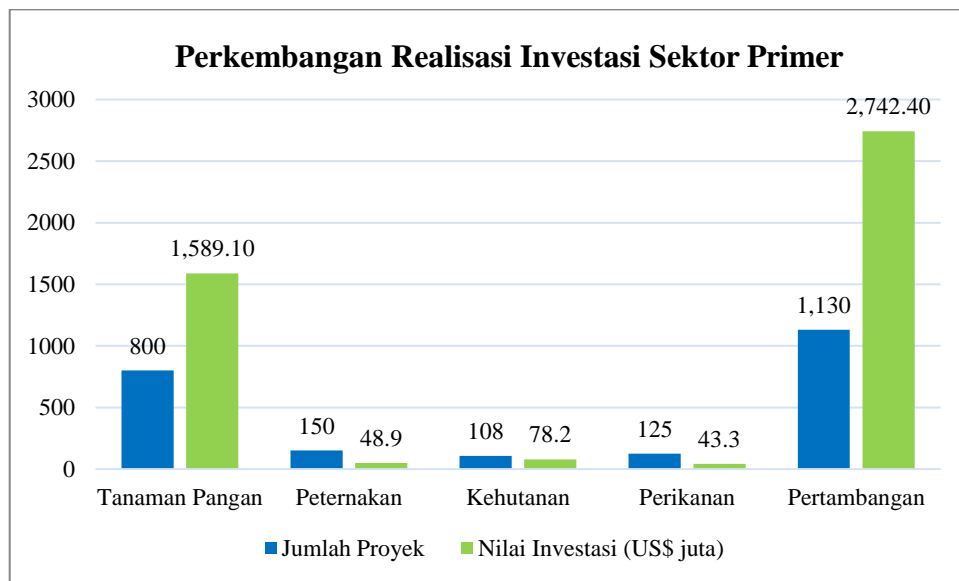
Total keseluruhan dari jumlah perusahaan pertambangan pada tahun dari tahun 2013 sampai tahun 2017 sudah tercatat sebanyak 37 perusahaan (www.idx.co.id). Pada penelitian ini menggunakan sektor perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian, disebabkan oleh alasan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada Gambar 1.1, sektor pertambangan tahun 2016 menduduki peringkat pertama pada sektor primer dalam lingkup penanaman modal asing sebesar 2,742.40 US\$ juta dengan jumlah proyek terbanyak sebesar 1,130 (www.bkpm.go.id, 2018). Salah satu manfaat investasi asing adalah mendapatkan banyak modal baru, membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pemasukan negara (www.kompasiana.com, 2018). Sehingga, dengan banyaknya investor asing akan berpengaruh positif terhadap pembangunan perusahaan yang lebih maju. Pertumbuhan perusahaan yang maju juga berdampak pada perekonomian daerah yang tumbuh. Menurut Erik Purnama Putra, sektor pertambangan sangat erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi sebuah daerah yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat. Performa perusahaan tambang yang membaik bisa menjadi salah satu penopang perekonomian daerah untuk maju dan berkembang.

Salah satunya PT Vale Indonesia Tbk sudah berkontribusi banyak dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Kehadiran PT Vale Indonesia Tbk turut membantu pemerintah pusat dan pemda, serta masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan (www.republika.co.id, 2018). Kemudian, adanya 1,130 proyek pada sektor pertambangan, tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja untuk melakukan proyek tersebut, artinya akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Gambar 1.1

Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Tahun 2016



(Sumber: data telah diolah, 2018)

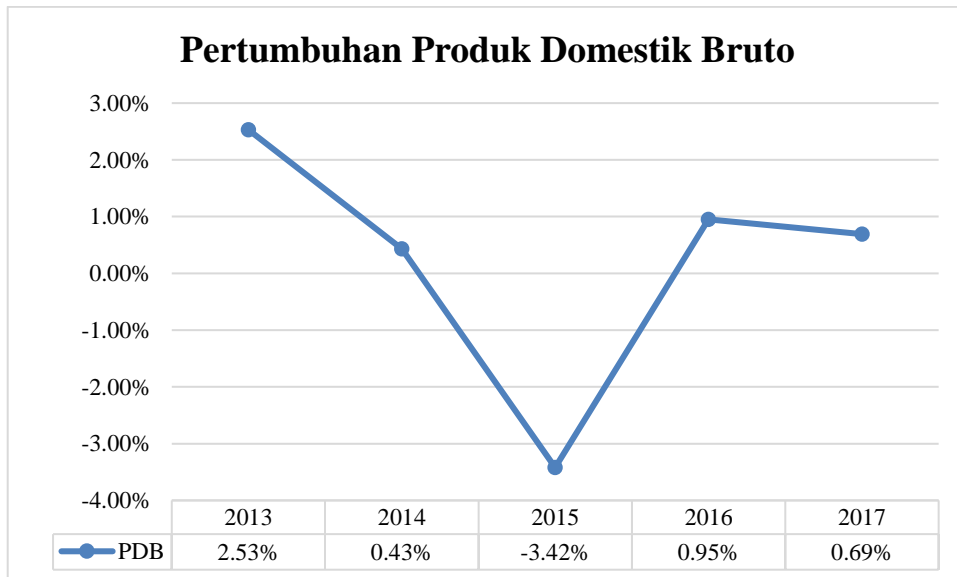
2. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), pada perdagangan saham 5 Agustus 2016, sektor saham tambang naik 49,86% secara *year to date* ke level 1.215,43 menjadi sektor industri yang memimpin penguatan terbesar diantara sektor saham di BEI (www.liputan6.com, 2016).
3. Pada tahun 2017, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor mineral dan batu bara (minerba) telah berhasil mencapai 125% dari target. Direktur Minerba Bambang Gatot Ariyono mengatakan Anggaran APBNP selama

tahun 2017 mencapai Rp 40,6 triliun rinciannya terdiri dari royalty Rp 23,2 triliun, iuran tetap Rp 0,5 triliun dan penjualan hasil tambang Rp 16,9 triliun (*www.katadata.co.id, 2018*).

4. Pertumbuhan yang dialami oleh sektor pertambangan sangat berfluktuatif. Berikut ini merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan dan penggalian tahun 2013-2017.

Gambar 1.2

Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha Sektor Pertambangan dan Penggalian Tahun 2013-2017



(*Sumber: data telah diolah, 2018*)

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan perkembangan perekonomian suatu negara pada suatu periode tertentu. Berdasarkan pada pertumbuhan PDB sektor pertambangan dan penggalian tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2.1% dari tahun 2013. Penurunan ini juga terjadi pada tahun 2015 dan 2017 sebesar 3.85% dari tahun 2014 dan 0.26% dari tahun 2016. Penyebab terjadinya penurunan pada sektor pertambangan adalah adanya benturan dengan saktor lain terutama masalah

lahan, ganti lahan, pinjam pakai kehutanan, adanya benturan keuangan, dan mengalami penggeseran otoritas yang membuat sektor pertambangan tidak lagi menjadi prioritas (*Liputan6.com*).

Berdasarkan uraian gambaran umum yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengaitkan variabel profitabilitas, *leverage*, *slack resources* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.2 Latar Belakang

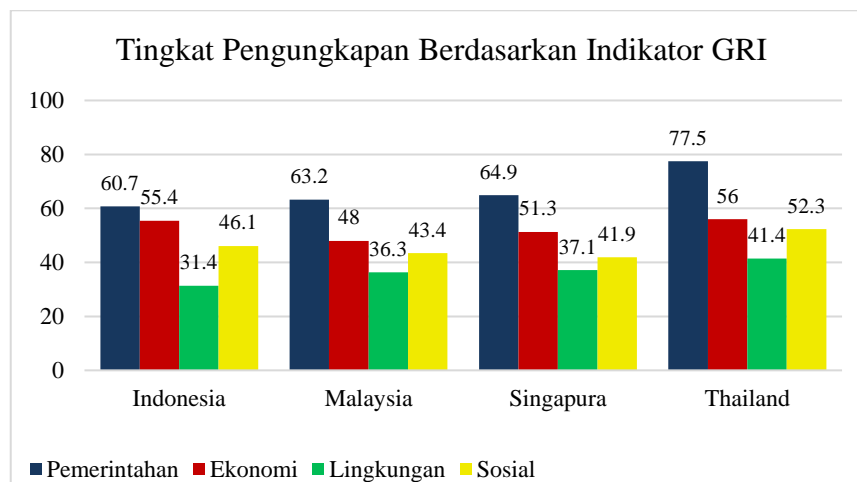
Pada saat sekarang ini, banyak kerusakan lingkungan yang terjadi seperti kebakaran hutan, polusi udara yang semakin memburuk, pencemaran air dan lain-lain. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Untuk itu, perusahaan diharuskan melakukan tanggung jawab sosialnya atau disebut dengan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2017. Berdasarkan teori legitimasi, kegiatan sosial dibangun karena mencerminkan keselarasan antara perilaku entitas dengan kepercayaan suatu masyarakat dimana entitas itu berada (Suchman, 1995). Teori legitimasi yang diterapkan dalam perusahaan dapat dilihat dengan pengungkapan CSR yang telah dilakukan perusahaan (Widyastari dan Sari, 2018) serta dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan (Krisna dan Suhardianto, 2016) dan laporan keuangan perusahaan yang menjadi perangkat untuk melaporkan kegiatan entitas (Kamil & Herusetya, 2012). Dengan diungkapkannya CSR pada laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, maka cara tersebut dianggap sebagai sarana komunikasi terbaik bagi perusahaan dengan pihak eksternal.

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau juga disebut dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRSD)*, mengungkapkan bagaimana suatu perusahaan berinteraksi dengan karyawannya, pelanggan, lingkungan, dan masyarakat setempat (Ali dan Frynas, 2017). Pengungkapan CSR ini ditujukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan (Bimaswara, 2018) yang dilakukan

perusahaan pada setiap tahunnya. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk menunjukkan bukti informasi bila perusahaan tersebut benar-benar melakukan aktivitas CSRnya dalam rangka peduli dan ikut serta dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan dampak positif pada komunitas sosial (Maulana dan Yuyetta, 2014).

Pengukuran pengungkapan CSR salah satunya menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI adalah salah satu organisasi di dunia yang menghasilkan standar pelaporan paling banyak yang digunakan untuk pelaporan berkelanjutan (Wulolo dan Rahmawati, 2017). Pada penelitian ini pengukuran pengungkapan CSR menggunakan GRI G4. GRI G4 ini terdiri dari 91 item meliputi indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial beserta sub indikatornya (*globalreporting.org*).

Gambar 1.3 Tingkat Pengungkapan Indikator GRI Tahun 2016



Sumber: (Loh, Thao, Sim, Thomas, & Yu, 2016)

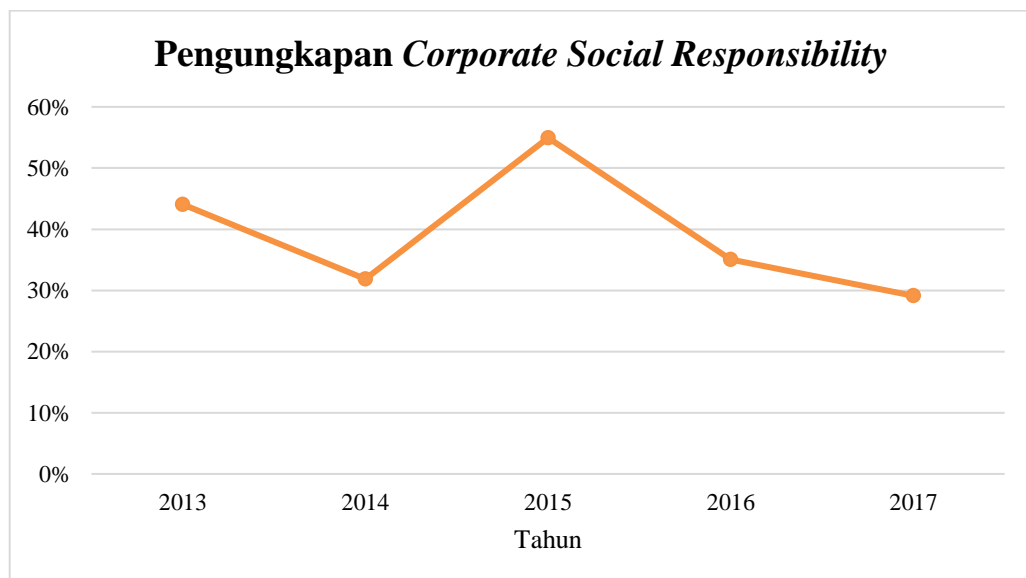
Perusahaan di Indonesia sendiri pada tahun 2016, tergolong masih sedikit dalam melakukan pengungkapan CSRnya. Berdasarkan gambar 1.3, terlihat bahwa indikator pemerintah dan lingkungan pada 100 perusahaan di Indonesia masih kurang dibandingkan dengan negara lainnya. Hasil penelitian *National University of Singapore* dan jaringan kerja *ASEAN CSR Network (ACN)* menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan urutan ke 3 dengan perolehan nilai 48,4 berdasarkan

kualitas pengungkapan keberlanjutan. Oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut mengenai aspek pemerintahan dan lingkungan hidupnya (Loh et al., 2016).

Menurut Fraser, citra perusahaan dapat dilihat dari informasi sosial yang diungkapkan ke publik, semakin banyak pengungkapan informasi tentang keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial, maka publik menilai perusahaan semakin peka dan bersahabat dengan sosial, tentu saja hal ini akan memberikan sinyal positif bagi keberlangsungan perusahaan. (Chandra dan Jurnal, 2015). Ketika perusahaan tidak mau mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai dampak bisnisnya terhadap lingkungan hidup, hal-hal tersebut mungkin disebabkan kurangnya usaha mereka, yang nantinya akan mencerminkan reputasi mereka secara negatif (Loh et al., 2016). Pengungkapan tanggung jawab sosial khususnya perusahaan sektor pertambangan menghasilkan jumlah pengungkapan yang berbeda-beda disetiap tahunnya. Pada grafik di bawah ini, terdapat informasi mengenai jumlah pengungkapan CSR perusahaan pertambangan tahun 2013-2017:

Gambar 1.4

Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017



(Sumber: data telah diolah, 2018)

Berdasarkan gambar 1.4, terlihat bahwa tahun 2014, 2016, dan 2017 terjadi penurunan pengungkapan CSR. Gambar 1.4 juga memberikan bahwa perusahaan belum menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam pengungkapan CSRnya. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan pada pengungkapan CSR akan menyebabkan kurangnya pengaruh positif pada komunitas sosial, dan publik menilai perusahaan tersebut dianggap lalai dengan lingkungannya, sehingga akan memberikan sinyal negatif bagi keberlangsungan perusahaan. Banyak atau sedikitnya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya tentunya disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan pada paragraf selanjutnya yang menjadi variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

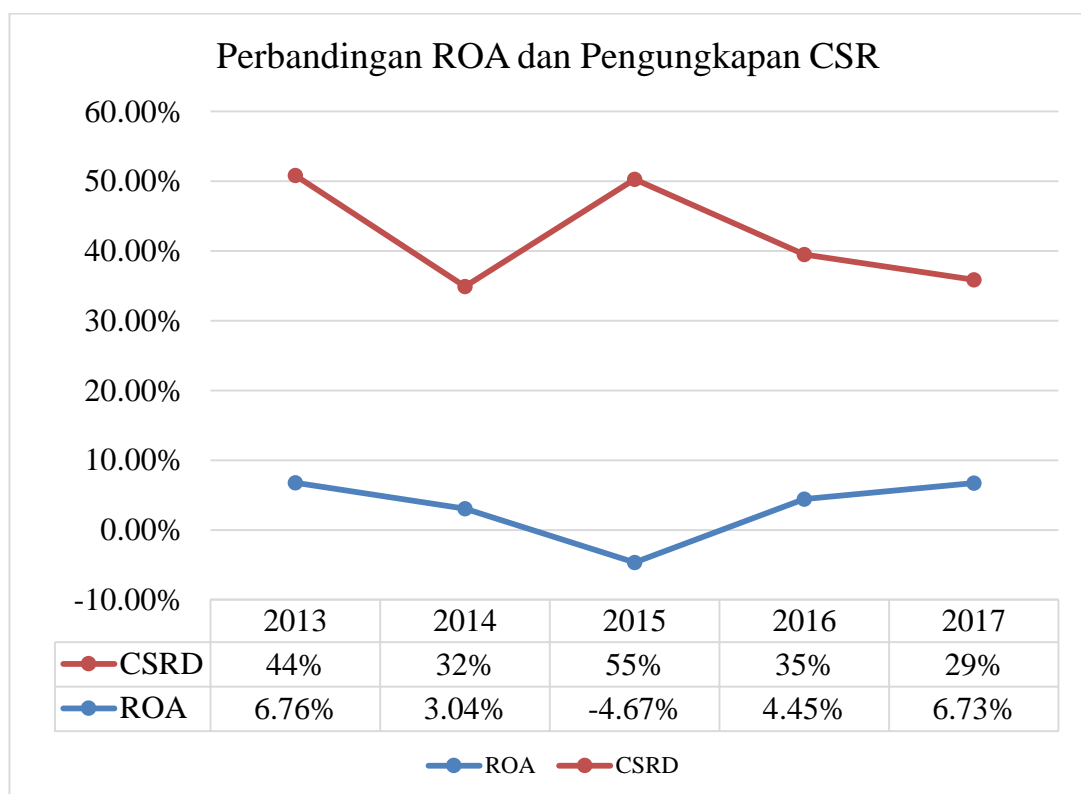
Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan (Munsaidah, 2016). Kamil & Herusetya (2012) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan ekuitas. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *return on total asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah aktiva (Handoyo dan Jakasurya, 2017) sedangkan ROE adalah mengukur tingkat keuntungan perusahaan dengan modal sendiri (Wiyani, 2016). Menurut Indraswari (2015), semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat semakin banyak melakukan kegiatan-kegiatan CSR nya (Leksono, 2018). Berikut adalah data *Return on Total Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan pertambangan tahun 2013-2017 dengan membandingkan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial:

Berdasarkan gambar 1.5, tahun 2015-2017 menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara ROA dan pengungkapan CSR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

setiap kenaikan dan penurunan ROA tidak diikuti dengan pengungkapan CSR yang seharusnya. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai ROA berbanding terbalik dengan pengungkapan CSR.

Gambar 1.5

**Fenomena ROA dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Sektor
Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017**

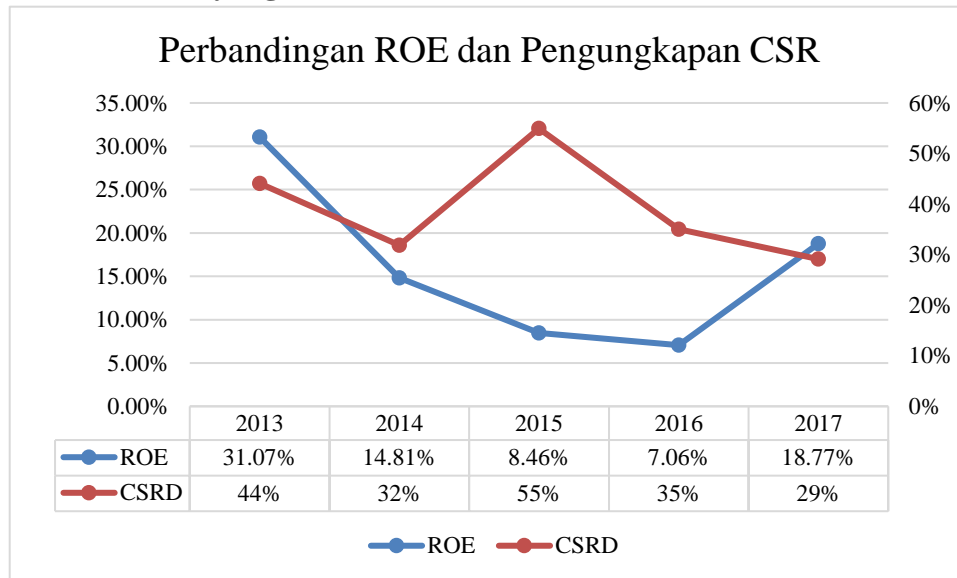


(Sumber: data telah diolah, 2018)

Sama halnya dengan ROA, nilai ROE pada gambar 1.6 juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap pengungkapan CSR nya. Hasil tersebut terjadi pada tahun 2015 dan 2017. Pada tahun tersebut menunjukkan adanya kenaikan persentase ROE namun jumlah pengungkapan CSR nya berkurang, serta sebaliknya yaitu menurunnya persentase ROE akan tetapi jumlah pengungkapan CSR mengalami kenaikan. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa nilai ROE berbanding terbalik dengan pengungkapan CSR.

Gambar 1.6

Fenomena ROE dan Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017



(Sumber: data telah diolah penulis, 2018)

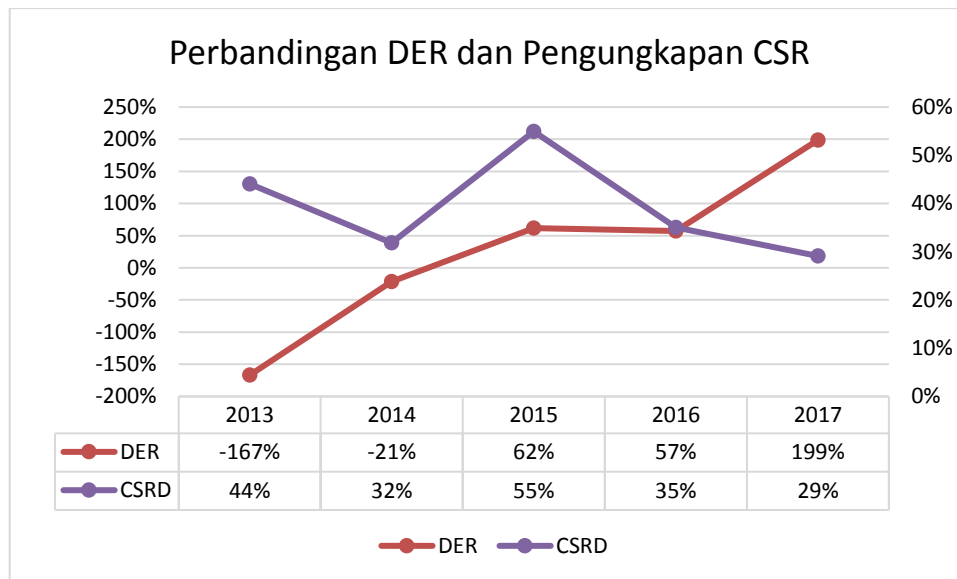
Berdasarkan penelitian terdulu masih terdapat hasil yang inkonsistensi, diantaranya menurut Giannarakis (2014), Indraswari (2014) Wahyuningsih (2018), Sunaryo dan Mahfud (2016) dan Fallah & Mojarrad (2018) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh positif dengan pengungkapan CSR. Akan tetapi menurut Manurung dan Muid (2015), Wardhani & Muid (2017), dan Indraswari (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR.

Selain faktor profitabilitas, *leverage* juga dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Menurut Trinanda (2018) *leverage* adalah alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan mempunyai ketergantungan dalam membiayai aset dan dana perusahaan. Salah satu cara mengukur tingkat hutang suatu perusahaan adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan atau mengelola sumber dana khususnya hutang dan modal. (Saputra, 2016). Menurut Wahyuningsih (2018), semakin tinggi tingkat

leverage kelompok perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan CSR.

Gambar 1.7

Fenomena Leverage dan Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017



(Sumber: data telah diolah, 2018)

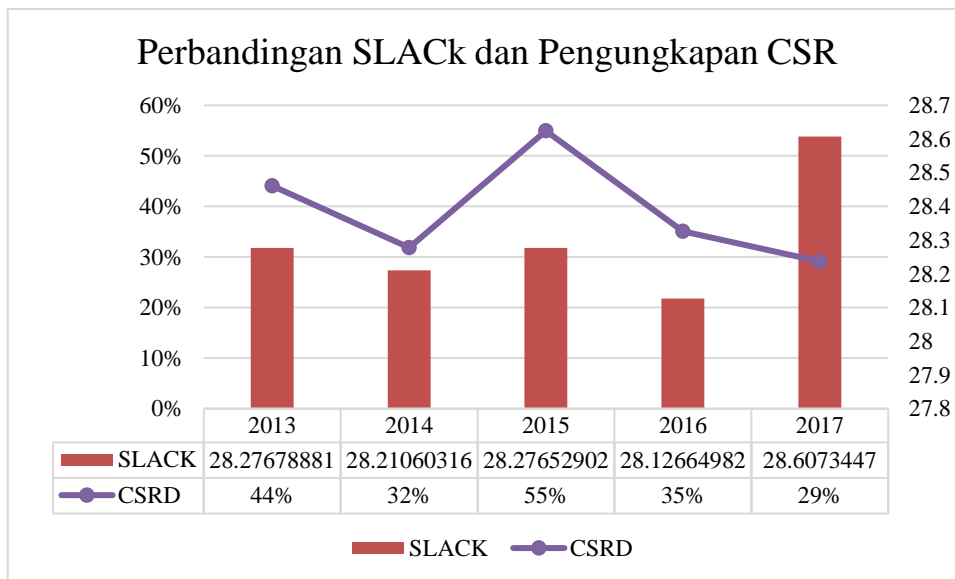
Gambar 1.7 menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten antara tingkat DER dengan jumlah pengungkapan CSR yaitu terjadi pada tahun 2014 dan 2017. Hasil tersebut menunjukkan bertambahnya nilai DER namun jumlah pengungkapan CSR yang semakin menurun. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai DER berbanding terbalik dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih adanya hasil yang inkonsistensi diantaranya Trinanda (2018), Giannarakis (2014), dan Saputra (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif antara leverage dan pengungkapan CSR. Akan tetapi ada beberapa peneliti yang tidak dapat menemukan hubungan *leverage* terhadap pengungkapan CSR diantaranya yang dilakukan oleh Pradnyani & Sisdyani (2015) dan Wardhani & Muid (2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR adalah *slack resources*. *Slack resources* (SLACK) didefinisikan sebagai sumber daya yang tidak digunakan atau belum dikomitmenkan untuk tujuan apapun, atau sebagai

ketersediaan sumber daya berlebih melampaui tingkat sumber daya minimal yang diperlukan untuk mempertahankan keutuhan dari organisasi (Yusuf & dkk, 2017). Salah satu cara untuk menghitung besarnya tingkat *slack resources* adalah menggunakan *high-discretion slack*. *High-discretion slack* merupakan pengukuran menggunakan nilai kas dan setara kas perusahaan (Anggraeni dan Djakman, 2017). Menurut Anggraeni & Djakman (2017), semakin tinggi jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah pengungkapan CSR. Berikut pada grafik dibawah ini menunjukkan data *slack resources* pada perusahaan pertambangan tahun 2013-2017 dengan membandingkan jumlah pengungkapan CSR:

Gambar 1.8

Fenomena *Slack Resources* dan Pengungkapan Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017



(Sumber: data telah diolah penulis, 2018)

Berdasarkan gambar 1.8, menunjukkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan SLACK, namun pengungkapan CSR mengalami penurunan. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai SLACK berbanding terbalik dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian terdahulu masih adanya hasil yang inkonsistensi diantaranya dilakukan oleh Harrison & Coombs (2012) dan Yusuf *et al.* (2017)

menunjukkan bahwa *slack resources* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian Darus & dkk (2014) dan Julia (2017) berpendapat bahwa *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, serta memberikan hasil yang beragam dan belum konsisten, maka penulis tertarik melakukan penulisan dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Pada saat sekarang ini, banyak kerusakan lingkungan yang terjadi salah satu penyebabnya disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Untuk mengurangi dampak tersebut perusahaan harus melakukan aktivitas CSR. Aktivitas CSR yang telah dilakukan dapat dilihat dengan pengungkapan CSR yang ada di laporan tahunan perusahaan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami penurunan pada tahun 2014, 2016, dan 2017 sehingga masih belum bisa menunjukkan peningkatan yang konsisten untuk setiap tahunnya. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada citra perusahaan nantinya terhadap respon masyarakat dan pihak lain sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial hingga saat ini masih belum terungkap secara konsisten. Hasil yang belum konsisten tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas mengalami kenaikan tetapi pengungkapan CSR menurun. Terjadi peningkatan tingkat *leverage* namun pengungkapan CSR yang dilakukan menurun. *Slack resources* mengalami kenaikan akan tetapi pengungkapan CSR mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena tersebut serta adanya hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan CSR dengan

menggunakan faktor profitabilitas, *leverage*, dan *slack resources* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang diangkat adalah:

1. Bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, dan *Slack Resources* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, dan *Slack Resources* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Apakah terdapat pengaruh secara persial:
 - a Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
 - b *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
 - c *Slack Resources* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, dan *Slack Resources* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, dan *Slack Resources* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial:

- a Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
- b *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
- c *Slack Resources* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dari pengembangan pengetahuan terhadap penelitian ini, antara lain:

1. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pengungkapan CSR pada perusahaan sector pertambangan tang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber dan penunjang bagi penelitian selanjutnya bagaimana pengaruh profitabilitas, leverage, board leadership terhadap perusahaan sector pertambangan tang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi hasil kinerjanya dan juga dapat memberikan informasi mengenai pentingnya perusahaan melakukan kegiatan CSR yang dapat mempengaruhi reputasinya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan berkelanjutan periode tahun 2013-2017 yang telah di audit bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2018 sampai bulan Agustus 2019. Periode penelitian adalah tahun 2013-2015 pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penelitian ini, pembahasan akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisikan fenomena yang menjadikan isu penting sehingga penting untuk diteliti dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian ini secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan secara jelas mengenai landasan teori pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, dan *slack resources*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penelitian ini, kerangka pemikiran membahas pola pikir untuk menggambarkan

masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik penelitian, identifikasi variable dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variable independen (profitabilitas, *leverage*, dan *slack resources*) terhadap variable dependen (pengungkapan *Corporate Social Responsibility*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari analisis temuan penelitian serta saran-saran terkait penelitian ini terhadap pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *slack resources* pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.